

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang penciptaan karya

Kesenian tradisional merupakan entitas dinamis yang memegang peranan sentral dalam pembentukan identitas kultural suatu bangsa. Sebagai warisan budaya tak benda, tari tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan estetis, melainkan sebagai sistem simbol yang menyimpan nilai-nilai filosofis, sejarah, dan norma sosial masyarakat pemiliknya (Hadi, 2017). Namun, di tengah arus globalisasi dan gempuran modernisasi, eksistensi seni pertunjukan ini mulai tergerus dan sering kali hanya dipandang sebagai atraksi visual permukaan. Padahal, peran seorang penari tradisional melampaui sekadar pelaksana gerak teknis di atas panggung, mereka merupakan bagian dari pewaris sekaligus juru bicara tradisi (Murgiyanto, 2017). Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan menjadi ruang bagi tumbuhnya fenomena berkarya bagi seniman disabilitas yang mendorong ruang inklusivitas yang lebih luas. Meski demikian, seniman tuli masih kerap dipandang sebelah mata karena asumsi bahwa seni tari mutlak membutuhkan pendengaran. Stigma ini adalah manifestasi paradigma medis yang memandang tuli sebagai defisit, bukan sebagai identitas budaya yang unik. Stigma bahwa seni tari eksklusif bagi pemilik sensorik sempurna menciptakan batasan bagi penari Tuli dalam ekosistem pertunjukan yang didominasi aspek auditif. Padahal, bagi mereka, tari adalah medium resiliensi di mana bahasa isyarat bertransformasi menjadi bahasa gerak puitis melalui kepekaan vibrotactile (getaran). Fenomena ini mendesak untuk dikaji ulang dalam perspektif sosiologi seni sebagai upaya mendekonstruksi hambatan fisik menjadi kekuatan ekspresi jiwa. Menurut data *World Health Organization* (WHO, 2021), gangguan pendengaran merupakan salah satu disabilitas sensorik yang paling umum, namun sering disalahpahami oleh masyarakat umum. Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 menunjukkan bahwa 8 dari 100 penduduk Indonesia usia 10 tahun ke atas mengalami disabilitas (BPS RI, 2023). Dalam paradigma medis (*medical model*),

ketulian dipandang sebagai defisit patologis atau "kerusakan" yang perlu diperbaiki. Sebaliknya, dalam paradigma sosial (*social model*), hambatan utama yang dihadapi oleh komunitas Tuli bukanlah ketidakmampuan mendengar itu sendiri, melainkan barier lingkungan dan stigma sosial yang dibangun oleh masyarakat mayoritas (Oliver, 1996). Stigma ini bermanifestasi dalam asumsi bahwa individu Tuli tidak memiliki akses terhadap dunia bunyi, sehingga dianggap tidak kapabel untuk berkecimpung dalam bidang seni yang berbasis ritme dan musik, seperti seni tari.



Gambar 1.1 Diagram: Gambaran Situasi Gangguan Pendengaran Global

Sumber: Springer Nature

Di Yogyakarta, penari Tuli tidak sekadar melakukan gerak fisik, melainkan melakukan internalisasi mendalam terhadap filosofi Joged Mataram melalui prinsip *Sawiji* (konsentrasi total) dan *Greget* (semangat batin) yang bertumpu pada kepekaan rasa (*wirasa*). Fenomena ini menempatkan tuli sebagai kondisi yang menguntungkan karena minimnya distraksi auditori memungkinkan pencapaian fase *Sawiji* yang lebih murni dan intens. Hal ini didukung oleh ekosistem kultural Yogyakarta yang progresif, di mana ruang publik dan perhelatan besar seperti Yogyakarta Gamelan Festival (YGF) dan Biennale Jogja secara konsisten melibatkan seniman disabilitas. Keterlibatan ini bukan atas dasar belas kasihan, melainkan pengakuan atas kualitas estetika dan agensi seniman difabel dalam merespons ruang dan getaran, sekaligus mengukuhkan Yogyakarta sebagai pusat persemaian seni inklusif yang mendekonstruksi standar

kesempurnaan fisik dalam seni pertunjukan. Paradigma yang memisahkan dunia Tuli dari musik merupakan miskonsepsi yang mengabaikan potensi multisensori manusia, sebab musikalitas dalam tari tidak semata-mata bergantung pada resepsi auditif. Tarian adalah ekspresi jiwa yang dimanifestasikan melalui gerak tubuh ritmis, di mana bagi penari Tuli, tubuh bertransformasi menjadi instrumen utama yang melampaui fungsi biologisnya. Dalam kerangka tari tradisional, kesatuan elemen Wiraga (tubuh), Wirama (irama), dan Wirasa (perasaan) tetap dapat dicapai secara utuh; meski *wirama* umumnya diakses melalui pendengaran, penari Tuli membuktikan bahwa irama dapat diinternalisasi melalui *sensori* lain, mengubah keterbatasan menjadi sebuah kekuatan estetika yang autentik. Namun, literatur mengenai *Deaf Gain* atau "Keuntungan Tuli" (Bauman & Murray, 2014) menunjukkan bahwa hilangnya satu indra dapat meningkatkan sensitivitas indra lainnya. Penari Tuli mengakses ritme melalui persepsi *vibrotactile* (getaran) yang merambat melalui rantai panggung ke tubuh, serta ketajaman visual untuk membaca tempo melalui kode visual atau gerakan sesama penari dan pemusik. Darrow (1993) dalam penelitiannya mengenai persepsi musik pada individu Tuli menyatakan bahwa elemen ritmik musik dapat dirasakan secara fisik, yang kemudian diinternalisasi menjadi *muscle memory* atau memori otot. Dengan demikian, penari Tuli tidak menari dalam "kesunyian" yang hampa, melainkan dalam dunia sensorial yang berbeda, di mana gerak menjadi bahasa visual yang menggantikan bunyi.

Film dokumenter "**Langkah yang Bicara**" merupakan upaya dekonstruksi terhadap citra penyandang disabilitas yang seringkali terjebak dalam narasi empati. Mengacu pada teori representasi Stuart Hall, film ini memposisikan subjek Tuli seperti Faii sebagai seniman yang berdaya, tangguh, dan memiliki agensi penuh atas ekspresi karyanya. Melalui narasi ini, ditegaskan bahwa hambatan sesungguhnya bukanlah keterbatasan pendengaran, melainkan lingkungan yang belum inklusif. Bagi penari Tuli, tubuh bertransformasi menjadi medium komunikasi primer di mana internalisasi nilai tradisi dan *wirasa* dicapai melalui kedalaman mimik wajah serta bahasa isyarat estetis. Fenomena ini membuktikan bahwa keterbatasan fisik justru melahirkan bentuk ekspresi yang unik dan autentik, sekaligus menantang standar konvensional mengenai

kesempurnaan dalam sebuah pertunjukan seni. Merespons fenomena tersebut, media film dokumenter dipilih sebagai medium yang paling tepat untuk merekam realitas ini. Mengacu pada definisi John Grierson, dokumenter adalah "*creative treatment of actuality*" atau perlakuan kreatif terhadap aktualitas (dalam Rabiger, 2014).

Film dokumenter memiliki kekuatan untuk tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga membangun argumen emosional dan intelektual. Melalui film berjudul "Langkah Yang Bicara", penciptaan ini bertujuan untuk memvisualisasikan pengalaman fenomenologis penari Tuli tersebut. Secara teoritis, pendekatan penyutradaraan dalam karya ini mengacu pada klasifikasi mode dokumenter Bill Nichols (2001). Karya ini akan menerapkan hibridasi antara Mode Partisipatori, sebagai strategi penyutradaraan utama untuk menonjolkan interaksi serta keterlibatan secara langsung. Kamera bertindak sebagai pemicu untuk mendapatkan reaksi atau informasi dari subjek. Penyutradaraan film ini menerapkan strategi *subjective honesty* melalui pendekatan empiris yang intim guna menyelami keseharian subjek secara partisipatoris (Hakim, 2022). Dengan menekankan detail visual pada gestur dan ekspresi wajah, film ini membangun "logika hati" (Nichols, 2017) yang berfungsi sebagai advokasi visual untuk mendekonstruksi batas antara dunia sunyi dan bunyi tanpa terjebak dalam eksploitasi rasa iba atau *poverty porn*. Melalui wawancara mendalam dan keterlibatan langsung, tercipta ruang kolaborasi jujur yang merepresentasikan perspektif Tuli, sekaligus membuktikan bahwa keindahan tradisi terpancar dari keteguhan semangat manusia dalam melampaui keterbatasan fisik melalui seni (Hakim, 2022).

1.2 Manfaat penciptaan karya

1.2.1 Manfaat Karya Secara Akademis

Sebagai kontribusi terhadap kajian film dokumenter bertema disabilitas, khususnya dalam mengeksplorasi bahasa tubuh sebagai alat komunikasi non-verbal yang setara dengan bahasa lisan. Serta menjadi sebuah referensi mengenai penerapan teori representasi dan advokasi visual dalam

memotret komunitas marginal di dalam ruang lingkup seni pertunjukan tradisional.

1.2.2 Manfaat Karya Secara Praktis

Sebagai media refleksi bagi masyarakat luas untuk meningkatkan kesadaran (*awareness*) dan inklusivitas terhadap seniman disabilitas, yang menjadi sumber inspirasi dan penguat motivasi bagi komunitas tuli bahwa keterbatasan fisik bukanlah penghalang untuk berkarya dan melestarikan warisan budaya.

1.3 Tujuan Penciptaan Karya

Tujuan utama dari penciptaan karya ini adalah untuk merepresentasikan realitas kehidupan dan proses kreatif penari tuli sebagai bentuk narasi tandingan terhadap stigma keterbatasan fisik. Melalui film **"Langkah yang Bicara"**, berupaya menampilkan bahwa di balik kesunyian pendengaran, terdapat kekayaan ekspresi dan ketangguhan jiwa yang mampu mengartikulasikan filosofi tari secara mendalam. Film ini bertujuan menggali sisi manusiawi dan profesionalitas penari tuli, mengubah persepsi penonton dari sekadar melihat "hambatan" menjadi melihat "kemampuan" (*ability*) yang unik dalam menyampaikan pesan kultural.